

OPTIMALISASI PUSTAKA GEDANGAN SEBAGAI PUSAT PENDAMPINGAN KEPENULISAN SANTRI

Muqoffi¹, Ali Wafa², Wasik³, Muhamad Zairosi Putra Pratama⁴

^{1, 2, 3, 4}Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia

Email: muqoffimpd@gmail.com, awafa9851@gmail.com,
wasikshodiqin@gmail.com, zyairossyzr@gmail.com

ABSTRACT

The limited use of pesantren libraries as spaces for structured and sustainable writing assistance has resulted in low productivity of santri's written works. This community engagement program addressed the question of how Pustaka Gedangan could be optimized as a center for assisting santri in producing publishable written works. The program involved library managers and santri at Pondok Pesantren Gedangan Daleman, Kedungdung, Sampang, using a participatory mentoring method based on direct writing practice. The activities were implemented through five stages: manuscript preparation assistance, writing clinic, reference assistance, manuscript review and editing, and publication. The results showed that the participants improved their ability to generate ideas, formulate titles, organize writing frameworks, develop arguments, locate credible references, apply citations, revise manuscripts, and prepare works for publication. At least 25 santri completed and published works in the form of books, pesantren bulletins, national journal articles, and articles and opinions in mass media. Institutionally, Pustaka Gedangan expanded its function from a reading and book-lending facility into a collaborative space for discussion, consultation, manuscript review, editing, and publication. The program also encouraged peer mentoring, as participants who had published their works began assisting other santri. The novelty of this program lies in the application of the *learning commons* concept in a pesantren library through an integrated writing assistance system that connects reading, idea development, reference searching, writing, reviewing, editing, publication, and peer mentoring. This model can serve as an alternative for developing sustainable and productive literacy in other Islamic boarding schools.

Keywords: *learning commons; pesantren library; productive literacy; santri writing; writing assistance*

ABSTRAK

Pemanfaatan perpustakaan pesantren yang belum diarahkan sebagai ruang pendampingan kepenulisan secara terstruktur dan berkelanjutan menyebabkan produktivitas karya tulis santri masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini membahas bagaimana Pustaka Gedangan dapat dioptimalkan sebagai pusat pendampingan santri dalam menghasilkan karya tulis yang layak dipublikasikan. Program melibatkan pengelola pustaka dan santri Pondok Pesantren Gedangan Daleman, Kedungdung, Sampang, dengan menggunakan metode pendampingan partisipatif berbasis praktik langsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu pendampingan penyusunan naskah, klinik menulis, pendampingan referensi, penelaahan dan penyuntingan, serta publikasi karya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menemukan ide, merumuskan judul, menyusun kerangka, mengembangkan argumentasi, menelusuri referensi kredibel, menerapkan teknik sitasi, merevisi naskah, dan menyiapkan karya untuk dipublikasikan. Sedikitnya 25 santri berhasil menyelesaikan dan memublikasikan karya dalam bentuk buku, buletin pesantren, artikel jurnal nasional, serta artikel dan opini di media massa. Pada tingkat kelembagaan, Pustaka Gedangan mengalami perluasan fungsi dari tempat membaca dan meminjam buku menjadi ruang diskusi, konsultasi, penelaahan, penyuntingan, dan publikasi karya. Program ini juga mendorong terbentuknya pendampingan sebaya karena peserta yang telah memublikasikan karya mulai membantu santri lainnya. Kebaruan program terletak pada penerapan konsep *learning commons* dalam perpustakaan pesantren melalui sistem pendampingan kepenulisan terpadu yang menghubungkan kegiatan membaca, pengembangan ide, penelusuran referensi, penulisan, penelaahan, penyuntingan, publikasi, dan pendampingan sebaya. Model ini dapat menjadi alternatif pengembangan literasi produktif yang berkelanjutan pada pesantren lainnya.

Kata kunci: kepenulisan santri; literasi produktif; *learning commons*; pendampingan menulis; perpustakaan pesantren

A. PENDAHULUAN

Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, menciptakan, dan menyampaikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (UNESCO Institute for Statistics, n.d.). Di lingkungan pesantren, literasi tumbuh melalui tradisi membaca kitab, menghafal, berdiskusi, dan mengkaji persoalan keagamaan yang membentuk pengetahuan serta kecakapan intelektual santri (Dianita et al., 2023). Namun, kuatnya tradisi tersebut belum selalu diikuti oleh kemampuan santri dalam mengubah hasil bacaan dan pemikirannya menjadi karya tulis yang runtut dan layak dipublikasikan. Berbagai program literasi telah dilaksanakan, tetapi perpustakaan pesantren masih lebih banyak berfungsi sebagai tempat membaca dan meminjam buku daripada sebagai pusat pendampingan kepenulisan yang terarah dan berkelanjutan (Dianita et al., 2023; Dzakiyyuddin et al., 2026). Untuk menjawab persoalan tersebut, konsep *learning commons* digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan perpustakaan menjadi ruang belajar kolaboratif yang menyediakan sumber referensi, pendampingan, ruang diskusi, dan sarana produksi karya (DeFrain et al., 2020). Atas dasar itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pengembangan Pustaka Gedangan sebagai pusat pendampingan kepenulisan santri yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menemukan ide, menyusun naskah, menggunakan referensi, menyunting, dan memublikasikan karya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, menjaga tradisi keilmuan Islam, dan menyiapkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia (Wafa et al., 2024). Tradisi intelektual pesantren tumbuh melalui kegiatan mengaji, membaca kitab, menghafal, berdiskusi, melaksanakan *bahs al-masā'il*, serta mengembangkan pemahaman keislaman secara berkesinambungan (Madjid, 1997; Wahid, 2010). Tradisi tersebut membentuk lingkungan belajar yang khas karena pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, interaksi keilmuan, dan kehidupan bersama di lingkungan pesantren (Steenbrink, 1994). Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut agar tradisi tersebut diperkuat dengan kemampuan literasi produktif sehingga santri tidak hanya menjadi pembaca dan pengkaji ilmu, tetapi juga mampu menghasilkan karya yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Romadlany et al., 2025).

Literasi produktif tidak berhenti pada kemampuan membaca dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengolah, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan pengetahuan melalui karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Literasi merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan seseorang mengembangkan pengetahuan dan potensinya serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat (UNESCO Institute for Statistics, n.d.). Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi diarahkan untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali gagasan secara lisan maupun tertulis (Setiawan & Dewayani, 2019). Dengan demikian, penguatan literasi di lingkungan pesantren penting dilakukan agar santri mampu berpikir kritis, menyusun gagasan secara logis, menggunakan sumber informasi secara bertanggung jawab, dan menghasilkan karya yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pondok Pesantren Gedangan Daleman yang berlokasi di Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, telah mengembangkan Pustaka Gedangan sebagai sarana pendukung budaya literasi santri. Pustaka tersebut menyediakan koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh santri untuk membaca, mencari referensi, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pengelola, pemanfaatan Pustaka Gedangan masih didominasi oleh kegiatan membaca dan peminjaman koleksi. Kegiatan yang mengarahkan santri untuk mengolah hasil bacaan menjadi tulisan belum dilaksanakan secara sistematis. Selain itu, pola pembinaan kepenulisan yang terjadwal dan berkelanjutan juga belum terbentuk. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi Pustaka Gedangan sebagai ruang produksi pengetahuan belum berkembang secara optimal.

Permasalahan utama yang ditemukan ialah masih rendahnya kemampuan sebagian santri dalam menghasilkan karya tulis secara terstruktur. Santri masih mengalami kesulitan dalam menentukan topik, merumuskan judul, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan gagasan, membangun argumentasi, dan menghubungkan bagian-bagian tulisan

.

secara runtut. Kesulitan lainnya berkaitan dengan penelusuran referensi yang relevan, pencantuman sumber, penyusunan kutipan dan daftar pustaka, serta penyuntingan naskah sebelum dipublikasikan. Selain itu, belum tersedia forum konsultasi yang memungkinkan santri memperoleh umpan balik secara langsung terhadap naskah yang sedang disusun. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan koleksi bacaan saja belum memadai untuk membentuk budaya literasi produktif tanpa disertai latihan, pembimbingan, penelaahan, dan tindak lanjut secara berkesinambungan.

Permasalahan kepenulisan santri penting ditangani karena keterampilan menulis tidak terbentuk secara spontan, tetapi berkembang melalui latihan, pembiasaan, pembimbingan, dan pemberian umpan balik. Menulis merupakan keterampilan produktif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, informasi, dan pengetahuan kepada pembaca sehingga membutuhkan penguasaan isi, struktur, kosakata, tata bahasa, dan teknik penulisan. Pendampingan yang terencana dapat membantu santri menjalani proses menulis secara bertahap, mulai dari menemukan ide hingga menyelesaikan dan menyebarluaskan naskah. Penelitian mengenai program kepenulisan di pesantren menunjukkan bahwa perencanaan, pelatihan, pendampingan intensif, praktik menulis, dan evaluasi dapat mendukung pelestarian budaya menulis santri, meskipun penguatan literasi digital, kapasitas pendamping, dan mekanisme publikasi masih diperlukan (Dzakiyyuddin et al., 2026). Dengan demikian, pendampingan kepenulisan perlu ditempatkan sebagai proses pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan yang dilaksanakan satu kali.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program Optimalisasi Pustaka Gedangan sebagai Pusat Pendampingan Kepenulisan Santri. Program ini dirancang melalui lima tahapan utama, yaitu pendampingan penyusunan naskah, klinik menulis, pendampingan referensi, penelaahan dan penyuntingan, serta publikasi karya. Pada tahap penyusunan naskah, santri didampingi untuk menemukan ide, menentukan topik, merumuskan judul, dan menyusun kerangka tulisan. Klinik menulis digunakan sebagai ruang konsultasi dan latihan untuk mengembangkan kerangka menjadi naskah yang utuh. Pendampingan referensi diarahkan pada kemampuan menelusuri, memilih, menggunakan, dan mencantumkan sumber secara tepat. Tahap penelaahan dan penyuntingan dilakukan untuk memperbaiki substansi, sistematika, bahasa, dan aspek teknis penulisan. Adapun tahap publikasi diarahkan agar karya santri dapat dihimpun, diterbitkan, atau disebarluaskan melalui media literasi yang tersedia.

Pelaksanaan program tersebut didasarkan pada konsep *learning commons*, yaitu pengembangan perpustakaan sebagai lingkungan belajar yang menyediakan ruang, sumber informasi, layanan pendampingan, teknologi, dan kesempatan berkolaborasi. Konsep tersebut menempatkan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang belajar informal yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan produktivitas penggunaannya (DeFrain et al., 2020). Dalam konteks Pustaka Gedangan, penerapan konsep tersebut tidak semata-mata dilakukan melalui

.

perubahan fisik ruang perpustakaan, tetapi juga melalui penguatan fungsi layanan, penyediaan forum konsultasi, pengorganisasian kegiatan menulis, pemanfaatan koleksi sebagai sumber penciptaan karya, dan pembentukan mekanisme pendampingan yang dapat dilanjutkan oleh pengelola.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan fungsi Pustaka Gedangan sebagai pusat pendampingan kepenulisan santri serta meningkatkan kemampuan santri dalam menghasilkan karya tulis yang sistematis dan layak dipublikasikan. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menemukan ide, menyusun kerangka, mengembangkan naskah, menggunakan referensi, melakukan revisi, dan memublikasikan karya. Kegiatan ini juga bertujuan membantu pengelola membentuk pola pendampingan yang terjadwal, terstruktur, dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Luaran kegiatan tidak hanya berupa buku, artikel, esai, atau karya populer santri, tetapi juga terbentuknya sistem pembinaan kepenulisan yang mengintegrasikan aktivitas membaca, berdiskusi, menulis, menelaah, dan memublikasikan karya. Model tersebut diharapkan dapat memperkuat budaya literasi produktif di Pondok Pesantren Gedangan serta menjadi alternatif pengembangan perpustakaan berbasis kepenulisan yang dapat direplikasi di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

B. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pustaka Gedangan, Pondok Pesantren Gedangan Daleman, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Peserta kegiatan terdiri atas pengelola pustaka dan santri yang memiliki minat dalam penyusunan karya tulis. Metode yang digunakan adalah pendampingan berbasis praktik langsung, yaitu peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai teknik penulisan, tetapi juga secara langsung menyusun, mengembangkan, dan memperbaiki naskah selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi dengan pengelola pustaka untuk mengetahui kondisi literasi, kemampuan awal santri, serta kendala yang dihadapi dalam penyusunan karya tulis. Tahap kedua adalah pendampingan penyusunan naskah yang mencakup penentuan ide, pemilihan topik, perumusan judul, dan penyusunan kerangka tulisan. Tahap ketiga berupa klinik menulis yang dilaksanakan melalui praktik pengembangan kerangka menjadi naskah, diskusi, konsultasi, dan pemberian umpan balik secara langsung. Tahap keempat meliputi pendampingan referensi, penelaahan, dan penyuntingan naskah, sedangkan tahap kelima berupa finalisasi dan persiapan publikasi karya melalui media literasi yang tersedia di lingkungan pesantren.

Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan keterlibatan peserta selama proses pendampingan, perkembangan kualitas naskah sebelum dan setelah memperoleh umpan balik, serta jumlah karya yang berhasil diselesaikan. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi bersama peserta dan pengelola pustaka untuk mengetahui manfaat kegiatan, kendala pelaksanaan, dan

peluang keberlanjutan program pendampingan kepenulisan di Pustaka Gedangan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan program dan memperkuat peran Pustaka Gedangan sebagai pusat pendampingan kepenulisan santri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Optimalisasi Pustaka Gedangan sebagai Pusat Pendampingan Kepenulisan Santri dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu pendampingan penyusunan naskah, klinik menulis, pendampingan referensi, penelaahan dan penyuntingan, serta publikasi karya. Seluruh tahapan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pengelola Pustaka Gedangan dan santri sebagai peserta aktif. Program ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman mengenai teknik penulisan, tetapi juga pada praktik menghasilkan naskah yang dapat diselesaikan dan dipublikasikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan model pelatihan kepenulisan berbasis proyek yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses penciptaan karya (Muslihati et al., 2023). Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara bertahap mampu membantu santri mengembangkan gagasan, memperbaiki naskah, menggunakan referensi, dan menghasilkan karya dalam berbagai bentuk publikasi.

Pendampingan Penyusunan Naskah

Tahap pertama difokuskan pada pendampingan penyusunan naskah. Santri dibimbing untuk menemukan ide, menentukan tema, merumuskan judul, menyusun kerangka, dan mengembangkan isi tulisan. Setiap peserta diberi kesempatan memilih tema sesuai dengan minat, pengalaman, dan bidang pengetahuan yang dikuasainya. Pemilihan tema secara mandiri dimaksudkan agar peserta memiliki kedekatan dengan materi yang ditulis sehingga lebih mudah mengembangkan gagasan. Pendampingan dilaksanakan melalui penjelasan singkat, diskusi, penugasan, dan konsultasi secara berkala.

Pada tahap awal, sebagian peserta mengalami kesulitan dalam membatasi tema dan mengembangkan ide menjadi kerangka yang runtut. Setelah memperoleh contoh, arahan, dan umpan balik, peserta mampu menyusun draf awal yang digunakan pada tahapan berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala kepenulisan santri tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan gagasan, tetapi juga oleh belum tersedianya proses pendampingan yang membantu mereka mengorganisasikan gagasan menjadi tulisan. Dianita (2023) menemukan bahwa kegiatan literasi berbasis karya di pesantren dapat membantu santri mengeksplorasi pengetahuan, menemukan sumber inspirasi, dan mengembangkan pemikiran melalui tulisan (Dianita et al., 2023). Program penulisan yang disertai perencanaan, pelatihan, praktik, dan pendampingan intensif juga dapat mendukung pelestarian budaya menulis di lingkungan pesantren (Dzakiyyuddin et al., 2026).

Hasil tahap ini berupa draf awal karya dari seluruh peserta yang mengikuti proses pendampingan secara aktif. Keberadaan draf awal menjadi

indikator penting karena peserta tidak berhenti pada pemahaman mengenai teknik menulis, tetapi telah menghasilkan produk yang dapat ditelaah dan dikembangkan. Temuan ini mendukung hasil kegiatan Muslihati (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis ilmiah santri karena peserta diarahkan untuk menghasilkan karya nyata selama proses pelatihan (Muslihati et al., 2023).

Klinik Menulis

Draf awal yang telah disusun kemudian dibahas melalui klinik menulis. Klinik menulis dilaksanakan dalam bentuk konsultasi individual dan kelompok untuk membahas berbagai kendala yang ditemukan pada setiap naskah. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi ketidaksesuaian antara judul dan isi, kerangka yang belum runtut, paragraf yang belum berkembang, pengulangan pembahasan, lemahnya argumentasi, serta penggunaan bahasa yang belum efektif. Pendamping memberikan catatan secara langsung pada naskah, menjelaskan bagian yang perlu diperbaiki, dan meminta peserta melakukan revisi secara bertahap.

Klinik menulis memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan naskah secara terbuka dan memperoleh umpan balik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pola tersebut menjadikan pendampingan lebih kontekstual karena perbaikan tidak hanya didasarkan pada penjelasan umum, tetapi juga pada persoalan nyata yang terdapat dalam setiap tulisan. Wei dan Liu (2024) menunjukkan bahwa umpan balik sebaya dapat meningkatkan kualitas tulisan akademik melalui proses penilaian kritis, interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran timbal balik (Wei & Liu, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, Kurihara (2017) menemukan bahwa penelaahan sebaya yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan menulis, terutama pada aspek organisasi dan kepaduan tulisan, serta mempertahankan hasil peningkatan setelah kegiatan berakhir (Kurihara, 2017).

Proses konsultasi membantu peserta memahami bahwa draf pertama belum merupakan produk akhir. Peserta mulai memandang revisi sebagai bagian penting dalam proses kepenulisan, bukan sebagai bentuk kegagalan. Hal tersebut terlihat dari kesediaan peserta memperbaiki struktur tulisan, menambah penjelasan, menghapus bagian yang berulang, dan menyesuaikan bahasa dengan sasaran pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan pendamping dan pemberian umpan balik dapat membantu peserta mengenali kelemahan naskah serta menetapkan perbaikan secara lebih terarah. Li dan Zhang (2021) menemukan bahwa umpan balik dari pengajar dan teman sebaya, ketika dipadukan dengan tujuan revisi yang jelas, mendorong penulis melakukan perbaikan pada aspek isi, organisasi, kejelasan, dan penggunaan bahasa (Li & Zhang, 2021). Dengan demikian, konsultasi kepenulisan tidak hanya membantu memperbaiki naskah, tetapi juga membangun kesadaran peserta bahwa menulis merupakan proses penyusunan, penelaahan, dan revisi yang berlangsung secara berulang.

.

Pendampingan Referensi

Tahap ketiga berupa pendampingan penelusuran dan penggunaan referensi. Peserta diperkenalkan pada cara menentukan kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, membedakan sumber ilmiah dan sumber populer, mencatat identitas sumber, menyusun kutipan, serta membuat daftar pustaka. Pendamping juga mengenalkan sumber digital yang dapat diakses secara terbuka, seperti jurnal elektronik, repositori perguruan tinggi, buku digital, dan laman resmi lembaga. Setiap peserta kemudian diminta menambahkan sumber yang sesuai dengan tema tulisannya.

Pendampingan referensi menjadi penting karena pada draf awal masih ditemukan penggunaan sumber tanpa identitas yang jelas, kutipan tanpa pencantuman sumber, dan informasi yang diperoleh dari laman yang belum teruji kredibilitasnya. Setelah mengikuti pendampingan, peserta mulai mampu memilih sumber yang lebih sesuai dan mencantumkannya dalam tulisan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nuhrodin dan Dhina (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi santri perlu diperkuat, terutama dalam penelusuran informasi berbasis teknologi. Literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan bahan bacaan, tetapi juga dengan kemampuan mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara bertanggung jawab (Nuhrodin, & Dhina, 2021).

Pendampingan referensi turut meningkatkan kekuatan isi naskah karena gagasan peserta mulai didukung oleh sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peserta tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga belajar menghubungkan pemikirannya dengan pengetahuan yang telah dipublikasikan. Penguatan literasi digital dan keterampilan penelusuran sumber menjadi kebutuhan penting dalam program penulisan santri karena keterbatasan pada aspek tersebut dapat menghambat kualitas tulisan dan peluang publikasinya (Dzakiyuddin et al., 2026).



Gambar 2. Pendampingan Penyusunan Naskah, Klinik Menulis, dan Pendampingan Referensi

Penelaahan dan Penyuntingan

Seluruh naskah yang telah dilengkapi dengan referensi kemudian memasuki tahap penelaahan dan penyuntingan. Penelaahan dilakukan terhadap kesesuaian tema, kedalaman isi, sistematika tulisan, ketepatan argumentasi, dan keterhubungan antarbagian. Penyuntingan mencakup aspek ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, konsistensi istilah, teknik

kutipan, dan penulisan daftar pustaka. Setiap peserta memperoleh catatan revisi yang digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan naskah.

Pada tahap ini terlihat adanya perubahan kualitas tulisan. Naskah yang semula berupa kumpulan gagasan singkat mulai berkembang menjadi tulisan yang lebih utuh, terarah, dan mudah dipahami. Peserta juga semakin mampu menemukan kelemahan tulisannya setelah memperoleh penjelasan dan contoh perbaikan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkembang melalui siklus penyusunan, pemberian umpan balik, revisi, dan penyuntingan. Lei (2017) menemukan bahwa peserta didik cenderung menerima dan menggunakan sebagian besar saran tertulis dari teman sebaya apabila umpan balik diberikan secara jelas dan relevan dengan kebutuhan revisi.

Kegiatan penelaahan secara berkelompok juga membentuk kebiasaan saling membaca dan memberikan masukan terhadap karya. Meskipun kualitas umpan balik peserta belum seragam, proses tersebut memberi kesempatan kepada santri untuk belajar sebagai penulis sekaligus pembaca kritis. Wei dan Liu (2024) menjelaskan bahwa peserta dengan tingkat kemampuan berbeda tetap dapat memperoleh manfaat dari proses umpan balik terhadap berbagai aspek tulisan (Wei & Liu, 2024). Dengan demikian, penelaahan naskah tidak hanya memperbaiki produk akhir, tetapi juga mengembangkan kecakapan peserta dalam menilai struktur, isi, dan kejelasan tulisan.

Publikasi Karya

Tahap akhir adalah finalisasi dan publikasi karya. Naskah yang telah melalui proses penulisan, konsultasi, pendampingan referensi, penelaahan, dan penyuntingan dihimpun serta dipersiapkan untuk diterbitkan melalui media yang dikelola oleh Pustaka Gedangan maupun media mitra. Bentuk publikasi yang dihasilkan meliputi buku, Buletin Manhaji Gedangan, artikel jurnal nasional, serta artikel dan opini pada media massa. Publikasi dimaksudkan agar tulisan peserta tidak berhenti sebagai tugas latihan, tetapi dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pendidikan, dakwah, dokumentasi pengetahuan, dan pengenalan budaya lokal.

Sedikitnya 25 santri telah merampungkan dan memublikasikan karya melalui proses pendampingan. Tabel 1 menyajikan lima peserta sebagai contoh keragaman luaran yang dihasilkan.

Tabel 1. Contoh Luaran Pendampingan Kepenulisan Santri

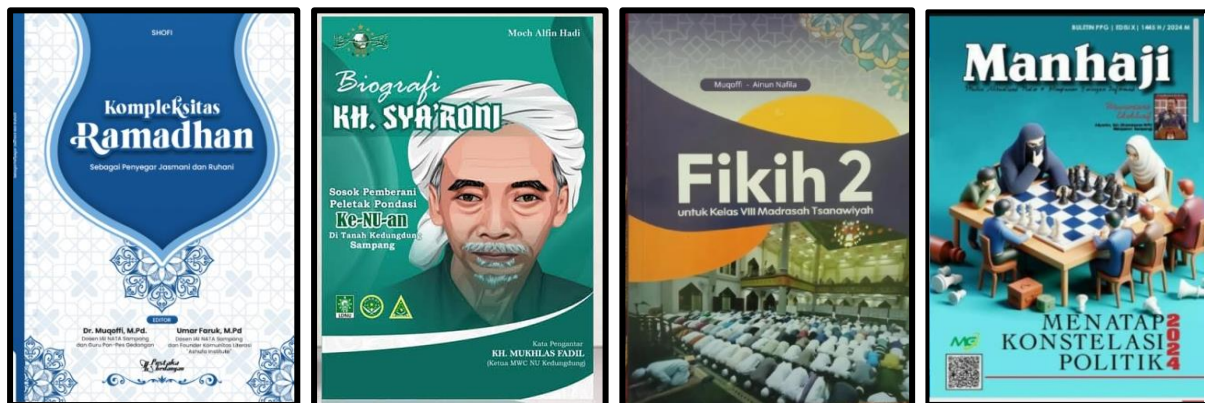
No	Nama Peserta	Luaran Pendampingan
1	Achmad Syarifuddin	Buku <i>Artikel Santri</i> ; penulis Buletin Manhaji Gedangan; artikel pada jurnal nasional
2	Shofi	Buku <i>Pesan Dakwah Santri</i> ; buku <i>Kompleksitas Ramadan</i> ; buku <i>Konten Budaya Lokal</i> ; buku <i>Fikih 3 untuk Kelas IX</i> ; buku <i>Fikih Jenazah</i> ; penulis Buletin Manhaji Gedangan
3	Ainun Nafilah	Buku <i>Fikih 1 untuk Kelas VII</i> ; penulis Buletin Manhaji Gedangan; artikel pada jurnal nasional
4	Moch. Alfin Hadi	Buku <i>Sosok Pemberani Peletak Pondasi Ke-NU-an di Tanah Kedungdung Sampang</i> ; artikel pada jurnal

		nasional; buku <i>Fikih 2 untuk Kelas VII</i> ; buku <i>Membongkar Penyimpangan 10 Buku Ajar</i> ; buku <i>Branding Dakwah: Seni Membangun Citra dalam Dakwah</i> ; artikel dan opini pada media massa
5	Nurul Imamah	Buku <i>Budaya Lokal</i> ; penulis Buletin <i>Manhaji Gedangan</i>

Sumber: Data hasil pendampingan Pustaka Gedangan, 2026.

Berdasarkan data lima peserta pada Tabel 1, luaran yang dihasilkan terdiri atas 12 judul buku, empat keterlibatan sebagai penulis Buletin *Manhaji Gedangan*, tiga artikel pada jurnal nasional, serta artikel dan opini pada media massa. Jumlah tersebut belum menggambarkan keseluruhan luaran dari sedikitnya 25 santri, tetapi telah menunjukkan keragaman jenis publikasi yang dihasilkan. Peserta tidak hanya menulis karya ilmiah, tetapi juga menghasilkan buku ajar, karya dakwah, sejarah lokal, budaya lokal, dan tulisan populer.

Publikasi karya merupakan bagian penting karena memberikan tujuan nyata bagi proses menulis. Karya yang diterbitkan dapat meningkatkan rasa memiliki, motivasi, dan kepercayaan diri peserta sebagai penulis. Dalam penelitian Dianita et al. (2023), publikasi karya santri dalam bentuk buku dan antologi menjadi salah satu bentuk penguatan literasi berbasis karya di pesantren (Dianita et al., 2023). Hasil kegiatan Muslihati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan yang diarahkan pada produk nyata dapat meningkatkan keterampilan sekaligus mendorong santri berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah (Muslihati et al., 2023). Dengan demikian, publikasi dalam program ini bukan sekadar luaran administratif, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pengakuan terhadap kemampuan santri.



Gambar 3. Sampul Karya yang Dipublikasikan

Kebaruan kegiatan ini terletak pada pengembangan Pustaka Gedangan sebagai pusat pendampingan kepenulisan yang menyatukan proses membaca, penemuan ide, penyusunan naskah, konsultasi, penelusuran referensi, penelaahan, penyuntingan, dan publikasi. Berbeda dari pelatihan menulis yang berhenti setelah penyampaian materi atau penyelesaian tugas, program ini diarahkan pada pembentukan ekosistem kepenulisan yang melibatkan pengelola pustaka, santri, pendamping, media publikasi, dan

.

pendamping sebaya. Melalui model tersebut, Pustaka Gedangan tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang tempat pengetahuan dipelajari, diolah, diproduksi, dan disebarluaskan.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Hasil, Kontribusi, dan Kebaruan Program

Hasil Pengabdian	Analisis Teoretis	Kontribusi	Kebaruan
Pendampingan penyusunan naskah	Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkembang melalui latihan yang terarah dan berbasis produk. Temuan tersebut sejalan dengan Dianita et al. (2023), Muslihati et al. (2023), dan Dzakiyyuddin et al. (2026) yang menegaskan pentingnya perencanaan, praktik, dan pendampingan dalam pengembangan keterampilan menulis santri.	Membentuk dasar keterampilan menulis yang sistematis dan mengubah gagasan santri menjadi naskah yang dapat dikembangkan.	Pendampingan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi langsung mengarahkan setiap peserta menghasilkan draf berdasarkan minat dan bidang pengetahuannya
Klinik menulis	Perbaikan naskah melalui konsultasi dan umpan balik menunjukkan bahwa menulis merupakan proses berulang yang mencakup penyusunan, penelaahan, dan revisi. Temuan ini mendukung Kurihara (2017), Zhang et al. (2022), Wu et al. (2022), dan Yang et al. (2022) mengenai peran umpan balik dalam meningkatkan kualitas tulisan.	Memberikan layanan pendampingan yang sesuai dengan masalah spesifik setiap peserta dan meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya revisi.	Klinik menulis dikembangkan sebagai layanan tetap perpustakaan pesantren, bukan hanya sebagai sesi pelatihan yang bersifat insidental
Pendampingan referensi	Hasil tersebut mencerminkan peningkatan literasi informasi, yaitu kemampuan mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Nuhrodin dan Dhina (2021) serta	Meningkatkan validitas isi naskah dan membiasakan santri menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.	Pendampingan kepenulisan diintegrasikan dengan literasi informasi dan pemanfaatan sumber digital terbuka dalam lingkungan pesantren.

	Dzakiyyuddin et al. (2026).		
Penelaahan dan penyuntingan	Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas tulisan meningkat melalui siklus umpan balik, revisi, dan penyuntingan. Proses tersebut mendukung temuan Kurihara (2017) dan Wu et al. (2022) mengenai manfaat penelaahan dan umpan balik terhadap perkembangan keterampilan menulis.	Membentuk kemampuan santri sebagai penulis sekaligus pembaca kritis terhadap karya sendiri dan karya peserta lain.	Proses penelaahan tidak hanya dilakukan oleh pendamping, tetapi mulai melibatkan santri sebagai calon pendamping sebaya.
Publikasi karya	Publikasi menjadi bentuk pembelajaran autentik karena tulisan tidak berhenti sebagai latihan, tetapi menghasilkan produk yang dibaca masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Dianita et al. (2023) dan Muslihati et al. (2023) mengenai pentingnya luaran nyata dalam program literasi santri.	Meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, rekognisi karya, serta partisipasi santri dalam pengembangan keilmuan, dakwah, dan budaya lokal.	Program menghubungkan proses pendampingan secara langsung dengan berbagai saluran publikasi ilmiah dan populer.

Sumber: Analisis hasil kegiatan pengabdian, 2026.

D. KESIMPULAN

Program Optimalisasi Pustaka Gedangan sebagai Pusat Pendampingan Kepenulisan Santri berhasil memperluas fungsi perpustakaan pesantren dari tempat membaca dan meminjam koleksi menjadi ruang pendampingan, diskusi, penelusuran referensi, penelaahan, penyuntingan, dan publikasi karya. Pelaksanaan program melalui tahapan penyusunan naskah, klinik menulis, pendampingan referensi, penelaahan dan penyuntingan, serta publikasi mampu membantu santri mengembangkan gagasan menjadi tulisan yang lebih sistematis dan layak diterbitkan. Keberhasilan sedikitnya 25 santri dalam menyelesaikan dan memublikasikan karya berupa buku, buletin, artikel jurnal nasional, serta artikel dan opini di media massa menunjukkan adanya perubahan dari budaya literasi reseptif menuju literasi produktif.

Program ini juga memberikan dampak kelembagaan melalui terbentuknya ekosistem kepenulisan yang melibatkan pengelola pustaka, santri, pendamping, media publikasi, dan pendamping sebaya. Kebaruan kegiatan terletak pada penerapan konsep *learning commons* dalam konteks pesantren melalui penguatan layanan dan sistem pendampingan, bukan semata-mata melalui perubahan fisik perpustakaan. Untuk menjaga

keberlanjutan program, pengelola Pustaka Gedangan disarankan menetapkan jadwal klinik menulis secara rutin, membentuk tim penelaah dan penyunting, memperluas akses terhadap sumber digital, mendokumentasikan perkembangan naskah, serta membangun jejaring dengan penerbit, jurnal ilmiah, dan media massa. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pengujian efektivitas model melalui pengukuran kemampuan menulis sebelum dan sesudah pendampingan, analisis kualitas karya, serta penerapan program pada pesantren lain dengan karakteristik yang berbeda.

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Daleman, pengelola Pustaka Gedangan, para santri, para pendamping, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program dan proses publikasi karya. Partisipasi dan komitmen seluruh pihak menjadi landasan penting bagi keberhasilan program sekaligus keberlanjutan budaya literasi produktif di lingkungan Pondok Pesantren Gedangan.

Daftar Pustaka

- DeFrain, Erica, & Hong, M. (2020). Interiors, Affect, and Use: How Does an Academic Library's Learning Commons Support Students' Needs? *Evidence Based Library and Information Practice*, 15(2). <https://doi.org/10.18438/ebliip29677>
- Dianita, E. R., Fathiyaturrahmah, E. R., & Magfiroh, G. (2023). *Literary-based Literacy Learning in Indonesian Pesantren* (Vol. 2023). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-182-1>
- Dzakiyyuddin, M., Ali, A., Amin, N., Alawiyah, T., & Musa, A. (2026). Cultivating Santri's Academic Writing Skills in a Formal Pesantren Setting: Implementation of Paper Program for Final-Year Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18, 2212–2225. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.9510>
- Kurihara, N. (2017). Peer review in an EFL classroom: Impact on the improvement of student writing abilities. *The Asian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 58–72. <https://doi.org/http://caes.hku.hk/ajal>
- Li, W., & Zhang, F. (2021). Tracing the Path Toward Self-Regulated Revision: An Interplay of Instructor Feedback , Peer Feedback , and Revision Goals. *Frontiers in Psychology*, 11(February), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612088>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (1st ed.). Jakarta: Paramadina.
- Muslihati, Taufiq, A., Mega, N., Saputra, A., & Diyana, T. N. (2023). Peningkatan Keterampilan Penulisan Karya Tulis Ilmiah pada Santri dengan Model Hybrid Project Based Learning. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 260–267.

<https://doi.org/http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
Peningkatan

- Nuhrodin, dan Dhina, M. A. (2021). Information Literacy for Santri in Islamic Boarding School (Pesantren). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 5(2). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35723/ajie.v5i2.191>
- Romadlany, Z., Hasanah, S. N., Hasanah, M., Aini, S. N., & Purnomo, K. (2025). Pengembangan Karya Tulis Kreatif Santri Sebagai Media Dakwah di Pondok Pesantren Al-Musyawwir. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(3), 53–64.
<https://doi.org/https://journal.pubmedia.id/index.php/jpi/index>
- Setiawan, Roosie, & Dewayani, S. (2019). *Seri Manual GLS Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca di Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (2nd ed.). Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- UNESCO Institute for Statistics. (n.d.). Literacy rate. UIS Data Browser Retrieved August 4, 2026. 2026. Retrieved from <https://databrowser.uis.unesco.org/resources/glossary/2245>
- Wafa, A., Thoyyib Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18.
<https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (3rd ed.; Hairus Salim H.S, Ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Wei, Y., & Liu, D. (2024). Incorporating peer feedback in academic writing: a systematic review of benefits and challenges. *Frontiers in Psychology*, 15(November), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1506725>